

---

# WONOSOBO CINEMA CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR KONTEMPORER

**Aji Setya Nirwana**

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

Email : ajisetyannirwana@gmail.com

---

## ABSTRAK

Wonosobo City, which is one of the tourist destinations in Central Java, is famous for its natural, culinary, and cultural charm. However, until now Wonosobo City still has very few entertainment facilities, entertainment is one of the most important needs that every human being must get. In recent times the film industry is one of the most popular and ever growing entertainment. The purpose of planning the Wonosobo Cinema Center is to provide a solution to the need for the Wonosobo community for entertainment facilities, in this case watching films, considering that until now Wonosobo does not have a modern cinema building. The discussion here uses a deductive-descriptive discussion, through literature review and comparative studies. located on Jl. Wonosobo - Banyumas Km. 4, to be precise in Kalierang Village, Kec. Selomerto, Kab. Wonosobo which is an urban area with the designation of housing and public services. The result of the research is the design of a cinema building that has one building period and has several supporting facilities with contemporary architecture in order to create a unique and prominent building as the first and only Cinema Center building in Wonosobo City.

**Kata Kunci :** Cinema Center, Wonosobo City, Contemporary Architecture

---

## ABSTRACT

*Kota Wonosobo yang merupakan salah satu kota destinasi pariwisata di Jawa tengah yang terkenal akan pesona wisata alam, kuliner, dan budayanya, namun sampai saat ini Kota Wonosobo masih sangat minim fasilitas hiburan, hiburan adalah salah satu kebutuhan paling penting yang harus didapatkan oleh setiap manusia. Belakangan ini industri film adalah salah satu hiburan yang paling digemari oleh masyarakat dan selalu mengalami perkembangan. Tujuan Perencanaan Wonosobo Cinema Center adalah sebagai solusi akan perlunya masyarakat Wonosobo akan sarana hiburan dalam hal ini menonton film mengingat sampai saat ini Wonosobo belum memiliki gedung bioskop modern. Pembahasan disini menggunakan pembahasan deduktif-deskriptif, melalui kajian pustaka dan Studi banding. berlokasi di Jl. Wonosobo – Banyumas Km. 4, tepatnya di Desa Kalierang, Kec. Selomerto, Kab. Wonosobo yang merupakan kawasan perkotaan dengan peruntukan perumahan dan pelayanan umum. Hasil penelitian berupa rancangan sebuah gedung bioskop yang memiliki satu masa bangunan dan memiliki beberapa fasilitas pendukung dengan arsitektur kontemporer agar tercipta bangunan yang unik dan menonjol sebagai gedung Cinema Center pertama dan satu-satunya di Kota Wonosobo.*

**Keywords :** Cinema Center, Wonosobo, Arsitektur Kontemporer

---

## 1. PENDAHULUAN

Seiring perkembangan jaman, kita melihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Wonosobo yang semakin disibukan dengan pekerjaan dan rutinitas sehari-hari, tentunya hal ini berdampak terhadap kebutuhan masyarakat Wonosobo terhadap hiburan atau sarana rekreatif guna menghilangkan ketegangan dalam bekerja maupun rutinitas sehari-hari, kita ketahui bersama jika pekerjaan maupun rutinitas sehari-hari dilakukan terlalu lama manusia akan merasakan kejenuhan, bahkan stress. Hiburan menjadi salah satu kebutuhan yang paling penting didapatkan oleh setiap manusia, guna menghilangkan kejenuhan ataupun sekedar mengisi waktu luang selepas melakukan aktivitas sehari-hari. Wonosobo terkenal dengan budaya dan perlu direncanakan gedung yang bisa mewadahi hal-hal yang terkait dengan budaya seperti museum dan kawasan perfilman. Museum telah ada pada perancangan oleh mahasiswa arsitektur sebelumnya (Santoso dkk, 2021)

Belakangan ini, sarana dan prasarana kebutuhan rekreatif berkembang dengan pesat seiring dengan perkembangan jaman dan teknologi, menonton film di bioskop adalah salah satu sarana rekreatif paling diminati belakangan ini, hal inilah yang mempengaruhi meningkatnya jumlah penonton bioskop selama 4 tahun terakhir ditengah air, puncaknya ditahun 2019 kemarin yang jumlah penonton bioskop mencapai 60 juta lebih.

Bertambahnya jumlah penonton bioskop beberapa tahun ini berbanding lurus dengan bertambahnya jumlah bioskop yang ada di Indonesia belakangan ini. Dengan adanya perkembangannya industri perfilman beberapa tahun terakhir, dimaksudkan agar masyarakat Wonosobo khususnya juga mengenal dan ikut menikmati perkembangan teknologi perfilman dengan menghadirkan sarana menonton film di bioskop tanpa harus pergi ke luar kota.

Kita ketahui bersama sampai saat ini kota wonosobo memang belum memiliki fasilitas gedung bioskop modern berkonsep sinepleks (sinema kompleks) yaitu gedung bioskop yang memiliki beberapa studio pemutaran film dalam satu kawasan komplek bangunan. sebagai sarana menonton film, masyarakat wonosobo harus menempuh waktu sekitar 1-2 jam untuk menonton bioskop di kota sebelah.

Sebagai contoh perbandingan, kota Temanggung dan Banjarnegara yang merupakan kota yang bersebelahan atau berbatasan langsung dengan Wonosobo, saat ini kota Temanggung memiliki 1 bioskop jaringan *Cineplex 21* dengan jumlah 5 studio dan sama halnya dengan Banjarnegara yang memiliki 1 buah bioskop dengan 3 jumlah studionya.

Sebenarnya Wonosobo sempat memiliki bioskop tradisional atau konvensional, perbedaannya dengan bioskop sinepleks adalah kapasitasnya yang jauh lebih kecil. Selain itu, bioskop konvensional tidak mengimpor film dari perusahaan jaringan film berskala nasional seperti bioskop modern umumnya, yaitu; *Cinema XXI, The Premiere, Cineplex21, dan Imax*.

Dieng Cinema (DC) adalah satu-satunya gedung bioskop konvensional di Wonosobo yang sempat beroperasi beberapa tahun lalu, yang hanya memiliki satu buah studio dengan kapasitas sekitar 200 penonton. Dieng Cinema mengimpor film dari PT Sanggar Film, sehingga film yang ditayangkan terkesan tidak *update* dan kurang digemari, biasanya telat 1 – 3 bulan jika dibandingkan dengan bioskop modern, dengan kata lain Dieng Cinema hanya menayangkan film yang sudah lama tayang di bioskop besar dan umumnya sudah turun layar. Dieng Cinema hanya menayangkan satu judul film yang sama pada setiap minggunya. Dieng Cinema sempat melakukan perubahan penayangan menjadi bioskop 3D sebelum akhirnya tutup dan beralih fungsi menjadi Dieng Cinema Café dan rental lapangan futsal. Selain itu masih ada Dieng Plateu Theater (DPT) yang berlokasi di kawasan wisata dataran tinggi Dieng, DPT hanya menayangkan film dokumenter seputar gunung berapi Dieng yang berdurasi 20 menit, dengan kapasitas maksimum sekitar 100 orang. Dan ARPUSDA Wonosobo yang menyediakan layanan audio visual yang diperuntukkan bagi para pengunjung perpustakaan untuk dapat menambah ilmu pengetahuan tentang Wonosobo, seperti: sejarah Wonosobo, potensi seni dan budaya, potensi pariwisata, potensi produk unggulan khas Wonosobo dan sebagainya.

Sekitar tahun 80-an, dahulu Kota Wonosobo sudah memiliki gedung bioskop

yang cukup digemari oleh masyarakat Wonosobo dan sekitarnya, bahkan mampu menjaring penonton dari Temanggung dan Banjarnegara. Gedung bioskop tersebut bernama Sobo Theater yang berlokasi di sekitaran Polres Bhayangkara. Walaupun hanya memiliki satu buah studio pemutaran film, Sobo theater mampu menampung sekitar 400. pada tahun 90-an Sobo Theater merubah namanya menjadi Kemala Theater. Masa keemasan kemala theater berakhir pada awal tahun 2000-an setelah kalah bersaing dengan Dieng theater yang sudah menggunakan teknologi digital dan menjadi salah satu gedung bioskop canggih pada masanya, gedung kemala theater kini dipakai untuk kepolisian.

Kota Wonosobo yang merupakan salah satu kota pariwisata di Jawa tengah yang terkenal akan pesona wisata alam, kuliner, dan budayanya menjadikan kota Wonosobo termasuk salah satu kota tujuan wisata, tidak hanya wisatawan domestik, tetapi wisatawan mancanegarapun sering berkunjung ke Wonosobo untuk menikmati wisata alam maupun kesenian budayanya. Namun, dikutip dari Wikipedia, Wonosobo sangat minim fasilitas hiburan. Tidak ada fasilitas hiburan yang benar-benar dikelola dengan baik. Tampaknya Pemerintah Daerah perlu bekerja sama dengan pihak swasta agar bermunculan tempat wisata menarik di Kabupaten Wonosobo. Guna memanjakan wisatawan lokal maupun mancanegara yang memungkinkan jika dibangunnya Wonosobo *Cinema Center* untuk mampir dan singgah, selain menonton film wisatawan juga difasiltasi pusat kuliner dan oleh-oleh khas Wonosobo pada gedung Cinema Center Wonosobo.

Dari uraian di atas, kota Wonosobo sebagai kota berkembang dan salah satu kota tujuan pariwisata di Provinsi Jawa Tengah membutuhkan sarana hiburan menonton film di bioskop berupa Wonosobo *Cinema Center* dengan segala aspek penunjang suatu gedung bioskop, hal itu diwujudkan dengan perencanaan gedung bioskop yang nantinya berkonsep berintegrasi atau *mixed use* dengan pusat kuliner dan jajanan khas Wonosobo atau pujasera, *game zone*, dan *café and shop*, sehingga pengunjung dapat lebih santai menunggu pemutaran film dengan menikmati

fasilitas yang sudah disediakan oleh Wonosobo Cinema Center.

Konsep yang diambil beda dengan konsep arsitektur lokal karena agar menampilkan bangunan yang beda dengan lainnya. Konsep arsitektur lokal di kabupaten wonosobo telah diteliti dan menunjukkan bahwa kearifan lokal di wonosobo terkait dengan penghangatan ruang (Hermawan dkk, 2021; Hermawan dan Arifin, 2021)

## 2. METODE

Pembahasan disini menggunakan pembahasan deduktif-deskriptif, melalui kajian pustaka dan pengamatan langsung, setelah itu pembahasan kemudian dikaji melalui pendekatan pada program perencanaan dan perancangan, kemudian dirumuskan guna memperoleh hasil berupa konsep dan program dasar perencanaan dan perancangan Wonosobo Cinema Center dengan fasilitas pendukung lainnya. Metode pembahasan dalam perancangan arsitektur berbeda dengan metode pembahasan dalam penelitian disiplin ilmu lain (Mualifu dkk, 2019)

### 1) Metode Pengumpulan Data

#### a. Deskriptif

Dilakukan guna menjabarkan mengenai Wonosobo Cinema Center dan memberikan gambaran tentang permasalahan serta pemecahan alternatifnya.

#### b. Deduktif

Dilakukan guna memperoleh segala teori yang berhubungan dengan perencanaan dan perancangan Wonosobo Cinema Center.

#### c. Analisis.

Dilakukan guna menganalisa data berdasarkan teori-teori yang sudah ada, untuk memperoleh alternatif-alternatif pemecahan masalah.

### 2) Sumber Data

#### a. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap permasalahan yang berkaitan dengan Wonosobo Cinema Center.

#### b. Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh dari data-data sekunder yang didapatkan

dari instansi terkait, observasi lapangan dan sumber data melalui internet.

c. Data Informasi

Merupakan data yang diperoleh secara langsung ataupun tidak langsung dari berbagai sumber yang berkaitan.

### 3) Metode Penyajian

Merupakan hasil analisis maupun identifikasi yang diperoleh dari berbagai sumber data yang sudah terkumpul guna mendapatkan gambaran yang berkaitan dengan kondisi dan karakteristik yang ada, guna mengembangkan perancangan dan perencanaan arsitektur Wonosobo Cinema Center. Perancangan memerlukan langkah-langkah yang terstruktur dan sistematis (Ardiyanto dan Hermawan, 2020).

## 3. TINJAUAN PUSTAKA

Di Indonesia istilah *Sinema* atau *Movie Theatre* jarang digunakan untuk menyebutkan gedung bioskop, Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, Bioskop didefinisikan sebagai tempat untuk menonton pertunjukan film dengan menggunakan layar lebar. Bioskop (Belanda: *bioscoop* dari bahasa Yunani *βίος*, *bios* (yang artinya hidup) dan *σκοπος*, *skopos* (yang artinya "melihat") adalah tempat untuk menonton pertunjukan film dengan menggunakan layar lebar. Gambar film diproyeksikan ke layar menggunakan proyektor. Padanan kata dari bioskop yaitu gambar hidup.

Dalam merencanakan sebuah gedung bioskop harus memperhatikan beberapa persyaratan sebagai berikut;

a. Garis Pandang

Garis pandang merupakan garis yang menghubungkan titik mata penonton dengan titik layar diproyektor. Garis pandang penonton antara kursi depan dan belakangnya minimal adalah 10cm.

b. Jarak pandang

Perlu adanya pertimbangan jarak antara penonton dengan layar proyektor agar sudut pandang secara *vertical* maupun *horizontal* tidak mengganggu secara pandangan penonton terhadap titik layar proyektor.

c. Layar Pertunjukan

Layar proyeksi dan pengeras suara di belakangnya harus dinaikkan cukup tinggi

agar sebanyak mungkin terlihat bagi semua penonton.

d. Jarak Minimum Penonton Dengan Layar

Pengaturan jarak minimum penonton dengan layar dimaksudkan agar semua penonton memiliki jarak pandang yang baik dalam menonton film yang terproyeksi ke layar.

e. Kemiringan Lantai

Kemiringan lantai dirancang agar proyeksi gambar dari ruang proyektor tidak terhalang oleh kursi penonton. Serta mempertimbangkan kenyamanan penonton agar pandangan penonton film tidak terhalang oleh kursi yang berada di depannya.

f. Lay-out Kursi Penonton

Pengaturan layout kursi lebih diperuntukkan pada efisiensi ruangan serta keamanan. Lantai pada ruang studio dibuat miring sehingga membentuk *trap* atau berundak-undak, agar penonton yang duduk di kursi belakang tidak terganggu pandangannya oleh kursi yang berada di depannya.

Secara umum, arsitektur kontemporer didefinisikan sebagai seni rupa terapan yang berkiblat pada masa kini. Jika diuraikan secara sederhana, istilah yang berasal dari dua kata, yaitu "co" (bersama) dan "tempo" (waktu) ini mengacu pada hal-hal yang terjadi pada "saat ini" atau bersifat kekinian.

Kalau menilik Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata kontemporer memiliki arti "pada waktu yang sama; semasa; sewaktu; pada masa kini; dewasa ini". Istilah kontemporer sebenarnya baru ada di pertengahan abad ke-20. Pada era sebelumnya, istilah ini sama sekali belum populer.

Inilah alasan istilah kontemporer sering disalahartikan sebagai definisi gaya seni modern. Padahal, keduanya memiliki perbedaan yang cukup signifikan, meskipun sekilas terlihat identik satu sama lain.

Arsitektur kontemporer merupakan arsitektur abad ke-21 dan dikerjakan sesuai dengan tren masa kini. Arsitektur kontemporer umumnya dikerjakan dengan gaya yang berbeda-beda dan tidak ada satu gaya yang dominan. Jenis arsitektur yang

satu ini juga banyak mengadaptasi teknologi canggih dan bahan-bahan bangunan modern.

Gaya arsitektur kontemporer akan selalu berubah dan tidak mengikuti gaya arsitektur konvensional, meski lama kelamaan gaya ini akan menjadi gaya arsitektur konvensional juga. Untuk itulah gaya arsitektur yang satu ini bersifat dinamis.

Semakin *nyeleneh* alias menyimpang dari pakem desain arsitektur yang telah ada, itu lebih baik. Pastikan pula untuk tidak menghilangkan karakter asli arsitektur kontemporer yang menjadi ciri khasnya, yaitu baru, mutakhir, terbuka, transparan, ergonomik, dan dinamis.

Ada beberapa ciri khas yang mengadaptasi gaya kontemporer, antara lain:

a. Lengkung Atau Melengkung

Pada umumnya gaya arsitektur cenderung berpola garis lurus, namun pada arsitektur kontemporer lebih cenderung mengambil pola garis melengkung, terutama pada fasad atau tampilan bangunan. Akan tetapi banyak juga yang mengambil keduanya dengan mengkombinasikan antara pola garis melengkung dan pola garis lurus agar nampak lebih unik dan menarik.

b. Palet Warna Netral Dan Tegas

Warna-warna netral seperti hitam, abu-abu, dan putih cenderung lebih sering digunakan pada desain arsitektur kontemporer, pemilihan warna-warna netral hampir serupa dengan pemilihan warna pada desain arsitektur bergaya minimalis.

Namun jangan ragu untuk memakai warna-warna solid seperti kuning, jingga, dan merah pada desain kontemporer agar lebih terlihat menarik, agar aksentuasi desain kontemporer lebih kental.

c. Komposisi Ruang Mengalir

Secara visual gaya arsitektur kontemporer lebih terlihat dinamis dan mengalir, hal ini terjadi karena pada arsitektur kontemporer lebih dominan menggunakan pola garis lengkung, yang memungkinkan komposisi ruang pada arsitektur kontemporer akan tampak berbeda dari arsitektur lainnya yang cenderung

memilih pola garis lurus. Penerapan bentuk ruangan asimetris juga sangat cocok pada desain kontemporer dengan ruangan sengaja didesain terbuka agar terkesan lapang dan sekat-sekat sangat minimal.

d. Material *Anti Mainstream*

Pada bagian atap dan dinding arsitektur kontemporer lebih condong menggunakan bahan-bahan material kaca dan logam pafa penerapannya.

Selain itu arsitektur kontemporer juga dikenal dengan berbagai inovasi pada material bangunan yang sangat mengutamakan bahan ramah lingkungan dan berkelanjutan.

e. Jendela Super Besar

Penggunaan material kaca lebih dominan pada gaya arsitektur kontemporer sehingga terciptanya bukaan-bukaan yang lebar, hal ini membuat sistem sirkulasi udara dan pencahayaan alami lebih efisien dan hemat energy tentunya.

f. *Animated Architecture*

Arsitektur kontemporer mampu menjadikan bangunan yang pada hakikatnya adalah benda mati menjadi seolah mempunyai efek animasi atau bergerak sehingga terlihat lebih hidup, hal ini sangat didukung arsitektur kontemporer yang lebih bersifat dinamis dan kreatif. Arsitektur kontemporer tidak bersifat baku atau terikat pada gaya arsitektur tertentu anda dapat berkreasi sesuai dengan selera anda sendiri, karena pada hakikatnya arsitektur kontemporer adalah gaya arsitektur yang mempunyai filosofi kebebasan dalam berekspresi.

## 4. HASIL PEMBAHASAN

### 1) Dasar Pendekatan

a. Konsep Perancangan

Cinema center yang akan direncanakan adalah gedung bioskop yang menyediakan fasilitas rekreatif lainnya seperti; Pujasera, Game Center, Cafeteria, dan lounge, yang diharapkan mampu menjadi wadah akan kebutuhan hiburan masyarakat Wonosobo, sekaligus menjadi aset daerah untuk menarik wisatawan. Perencanaan gedung Cinema center ini menerapkan konsep arsitektur Kontemporer didalam dasar

pendekatannya agar menjadi sebuah gedung bioskop sekaligus ikon baru di kota Wonosobo.

Unsur Kontemporer akan ditampilkan pada tampilan bangunan Wonosobo Cinema Center sebagai dasar pendekatan. Arsitektur kontemporer bukanlah sebuah gerakan arsitektur, seperti halnya Baroque, Futurisme, atau Modernisme, yang selalu dikaitkan dengan periode sejarah tertentu. Ini berarti bahwa arsitektur kontemporer dapat menawarkan berbagai pilihan arsitektur, yang berdiri sendiri dan tidak mengikuti apa yang biasanya dilakukan. Namun, banyaknya variasi yang tercipta dari arsitektur kontemporer tidak menghapus ciri-ciri umum yang ada dari arsitektur kontemporer.

#### b. Batasan dan Anggapan Perencanaan Cinema Center Wonosobo

##### 1) Batasan

- Pembahasan yang dilakukan hanya pada ruang lingkup disiplin ilmu arsitektur.
- Perhatian utama perencanaan adalah Cinema center di kota Wonosobo yang dilakukan perencanaan dan perancangan secara detail.
- Perencanaan Cinema center berada di lokasi yang strategis di Kabupaten Wonosobo.
- Kapasitas pelayanan gedung bioskop direncanakan mampu memenuhi kebutuhan pelaku kegiatan dan masyarakat dengan segala kelengkapannya.
- Perhatian utama perencanaan adalah Cinema center di kota Wonosobo yang dilakukan perencanaan dan perancangan secara detail.

##### 2) Anggapan

- Pembangunan Cinema center dilakukan oleh pihak swasta sehingga perencanaan tidak dibatasi pembiayaannya.
- Tidak melanggar peraturan dan undang-undang yang berlaku pada daerah tersebut.
- Penyediaan lahan untuk perencanaan dan perancangan tidak ada masalah.

- Kondisi daya dukung tanah dianggap telah memenuhi syarat.
- Kondisi tanah pada site dianggap sama rata.
- Jaringan-jaringan utilitas yang diperlukan dianggap sudah tersedia.

#### c. Landasan Konseptual Perancangan

Berdasarkan pendekatan-pendekatan perencanaan dan perancangan yang telah diuraikan sebelumnya maka konsep dasar yang akan melandasi proses perancangan fisik bangunan Taman Edukasi Kretek, adalah sebagai berikut:

- Bentuk fisik bangunan Wonosobo Cinema Center dapat menampung berbagai aspek fungsi serta mendukung aktivitas yang ada.
- Sebagai bangunan Rekreatif dan juga komersil, harus memenuhi tuntutan aspek-aspek kemudahan pencapaian, kenyamanan serta keamanan, dan sirkulasi yang nyaman agar sesuai dengan fungsi dari bangunan tersebut.
- Kapasitas yang ada pada bangunan harus memenuhi segala bentuk aktivitas pengguna, pengunjung maupun pengelola.
- Perancangan bangunan harus sesuai dengan penekanan desain arsitektur yang sesuai dengan rencana bangunan Wonosobo Cinema Center, yaitu dengan pendekatan arsitektur kontemporer.

#### 2) Aspek Fungsional

##### a. Pendekatan Pelaku Aktivitas

- **Pengelola**  
Kelompok pengelola adalah organisasi yang bertugas ataupun bertanggung jawab mengelola Wonosobo Cinema Center
- **Pengunjung**
  - **Pengunjung Umum**  
pengunjung yang datang untuk menonton film, atau menikmati fasilitas-fasilitas lain yang ada di Wonosobo Cinema Center baik secara perorangan maupun kelompok.
  - **Tamu**

- pengunjung yang datang untuk suatu urusan atau kepentingan dengan pihak pengelola
- b. Pendekatan Aktivitas dan Kebutuhan Ruang
- Pengelola



**Gambar 1. Alur kegiatan pengelola**

Sumber; penulis 2020

- Pengunjung
  - Pengunjung Umum



**Gambar 2. Alur kegiatan pengunjung umum**

Sumber; penulis 2020

- Tamu



**Gambar 3. Alur kegiatan tamu**

Sumber; penulis 2020

- c. Pendekatan Kapasitas

- Pengelola

Pendekatan terhadap kapasitas pengelola dijadikan sebagai sebuah gambaran pelaku aktivitas dan jumlah pelaku pada aktivitas pengelola Wonosobo Cinema Center yang berjumlah 48 orang.

**Tabel 1. Kapasitas pengelola**

No	Divisi	Jumlah	Jabatan
1	Pimpinan	• 1	• Direktur
2	Manajerial	• 1	• Sekretaris
		• 1	• Staff Administrasi & keuangan
		• 2	• Staff Arsip penyimpanan film
		• 2	• Staff Workshop
3	Operasional	• 10	• Guide
		• 4	• Penjaga ticket box
		• 4	• Penjaga snack corner
		• 2	• Penukaran hadiah game zone
		• 2	• Karyawan pujasera
		• 4	• Operator
		• 4	• Petugas keamanan
		• 4	• Petugas parkir
		• 4	• Petugas kebersihan & pemeliharaan
4	Kebersihan	• 6	• Petugas kebersihan & pemeliharaan
4	Kebersihan	• 2	• Teknisi

Sumber; penulis 2020

- Pengunjung

Analisa ini dilakukan guna mengetahui perkiraan jumlah pengunjung Wonosobo Sinema Center. Mengacu pada survey yang dilakukan Lembaga Penelitian, Pengembangan, dan Pengabdian Masyarakat Fakultas Film dan Televisi, Institut Kesenian Jakarta (IKJ) pada tahun 2015, bahwa pengunjung bisokop mayoritas berada pada rasio umur 15-50 tahun atau biasa dikatakan dengan usia produktif dalam segi ekonomi.

**Tabel 2. Kapasitas pengelola**

Rasio Umur	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
0-4	69375	68667	67657	66718	65849
5-9	67762	67469	67259	66832	66313
10-14	66127	65596	65185	64937	64810
15-19	64519	64565	64362	63887	63205
20-24	55578	56170	56794	57441	57976
25-29	51608	51431	51591	52101	52802
30-34	56494	55688	54958	54113	53343
35-39	57472	57473	56989	56518	55952
30-44	55611	55477	55500	55504	55528
45-49	53359	53643	53830	53881	53836
50-54	47824	48763	49436	50044	50567
55-59	39471	40852	42292	43539	44630
60-64	29803	31363	32919	34549	36171
65+	58177	59959	61895	64027	66365
<b>Total</b>	<b>773280</b>	<b>777116</b>	<b>780667</b>	<b>784091</b>	<b>787347</b>

Sumber; Pusat Statistik Wonosobo

Dari tabel data penduduk Wonosobo berdasarkan rasio umur oleh Badan Pusat Statistik Wonosobo pada lima tahun terakhir diperoleh data bahwa jumlah penduduk Wonosobo usia produktif (15-50 tahun) adalah sebagai berikut;

**Tabel 3. Jumlah penduduk usia produktif**

No	Tahun	Jumlah Usia Produktif (15-50 tahun)
1	2014	394641
2	2015	394447
3	2016	394024
4	2017	393445
5	2018	392642

*Sumber; Pusat Statistik Wonosobo*

Dari tabel diatas diketahui bahwa walaupun laju pertumbuhan penduduk dari total keseluruhan jumlah penduduk Wonosobo selalu mengalami kenaikan. Namun, laju pertumbuhan penduduk Wonosobo rasio umur 15-50 selalu mengalami penurunan pada setiap tahunnya, yaitu 2014-2015 menurun sebesar 0,49%, tahun 2015-2016 menurun 0,10%, tahun 2016-2017 menurun 0,14%, tahun 2017-2018 menurun 0,20%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penduduk Wonosobo usia 15-50 tahun mengalami jumlah penurunan rata-rata sebesar 0,22% pada setiap tahunnya.

Analisa dimulai untuk mengetahui perkiraan jumlah penduduk usia 15-50 tahun pada tahun 2020, maka jumlah penduduk usia 15-50 tahun pada tahun 2018 dikurangi 0.22% yaitu  $(392642 - 863 = 391779)$  jumlah tersebut adalah penduduk usia 15-50 pada tahun 2019, kemudian data penduduk usia 15-50 tahun pada 2019 dikurangi 0,22% lagi untuk mengetahui jumlah penduduk usia 15-50 tahun pada tahun 2020 yaitu  $(391779 - 861 = 390918)$ . Maka dapat diketahui bahwa prediksi jumlah penduduk usia 15-50 tahun Wonosobo pada tahun 2020 yaitu 390918.

Analisa berikutnya mengacu pada standar Neufert didalam bukunya yang

berjudul Data Arsitek yang mengatakan bahwa setiap 500.000 – 1.000.000 jiwa membutuhkan minimum 1000 kursi bioskop atau sebesar 0,2%. Selanjutnya adalah menghitung 0,2% dari 390918 yang merupakan prediksi jumlah penduduk usia 15-50 tahun 2020. Yaitu sebanyak 781 kursi

Dari analisa diatas dapat diketahui bahwa jumlah kursi yang disediakan oleh perencanaan Wonosobo Cinema Center adalah 781 kursi, dengan kata lain Wonosobo Cinema Center mampu untuk menampung 781 pengunjung dalam satu waktu yang bersamaan, kemudian jika dikalkulasikan dalam satu hari Wonosobo Cinema Center menayangkan 5 kali penayangan maka kapasitas maksimum yang dapat ditampung oleh Wonosobo Cinema Center adalah 3905 pegunjung/hari.

### 3) Aspek Kontekstual

#### a. Lokasi dan Batas-batas Site

Perencanaan gedung Cinema Center di Kota Wonosobo yang diharapkan mampu mawadahi kebutuhan masyarakat Kota Wonosobo akan sarana rekreatif menonton film di sebuah gedung bioskop modern, mengingat sampai saat ini Kota Wonosobo belum memiliki sebuah gedung bioskop modern. Maka site terpilih berada di Jl. Wonosobo – Banyumas Km. 4, tepatnya di Desa Kalierang, Kec. Selomerto, Kab. Wonosobo yang merupakan kawasan perkotaan dengan peruntukan perumahan dan pelayanan umum.

Lokasi yang dijadikan site Perencanaan Wonosobo Cinema Center adalah;



**Gambar 4. Lokasi site**



Sumber; penulis 2020

Berada di jalan utama yang menghubungkan antara Kota Wonosobo dengan Kota Banyumas, dimana ukuran jalan yang cukup lebar sehingga sangat mendukung dijadikan sebagai lokasi perencanaan Wonosobo Cinema Center. Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut;

- Utara : MTs N Wonosobo
- Selatan : PT. Cebong Imelindo
- Timur : Jl. Wonosobo – Banyumas Km. 4
- Barat : Perkebunan

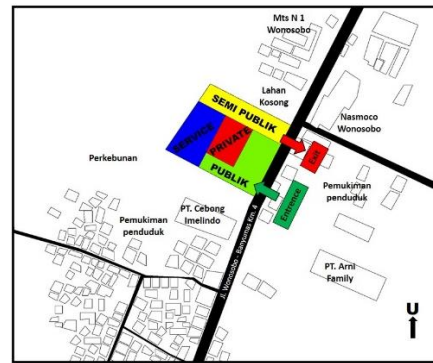


**Gambar 5. Batas-batas site**  
Sumber; penulis 2020

b. Entrance

Posisi *entrance* diletakkan di sebelah kiri bangunan utama atau sebelah timur site agar mempermudah pengunjung dalam mengetahui posisi *Entrence*, mengingat padatnya lalu lintas didepan tapak. Untuk posisi *exit* sendiri diletakkan di sebelah kanan bangunan utama atau sebelah barat site yang cukup jauh dari posisi *entrance*, agar tidak membingungkan pengunjung. Kepadatan lalu lintas di depan site dapat diatasi dengan pemasangan rambu-rambu peringatan disekitar pintu masuk, sehingga pengunjung dapat memperlambat kendaraan, dan tidak mengganggu arus lalu lintas yang ada di depan site.

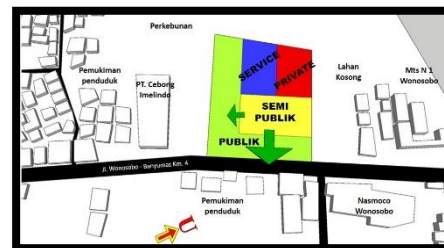
Mengingat padatnya lalu lintas di jalan depan tapak, maka tidak ada jalur khusus untuk *Service Entrance* karena jika terlalu banyak jalur yang menuju ataupun keluar tapak akan berpotensi menimbulkan kemacetan pada jalan yang berada di depan tapak.



**Gambar 6. Entrance**  
Sumber; penulis 2020

c. Orientasi Bangunan

Karena kemungkinan akses pintu berada di depan, maka untuk orientasi disini terpilih menghadap halaman atau pada zona 1 yang merupakan Jl. Wonosobo – Banyumas, dan zona 2 yang nantinya akan dijadikan sebagai area parkir, zona 2 berbatasan dengan Perkebunan Warga sehingga tidak mengganggu keadaan bangunan Wonosobo Cinema Center itu sendiri.



**Gambar 7. Orientasi**  
Sumber; penulis 2020

d. View From Site

Secara garis besar hampir seluruh sisi site memperoleh pandangan yang cukup mendukung.

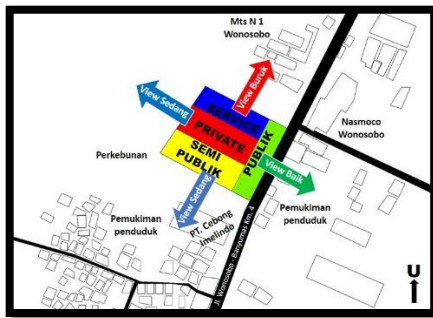
Sisi yang paling mendukung berada pada sisi tenggara yang menghadap gunung Sumbing dan sisi timur laut yang menghadap ke gunung Sindoro.

Sisi barat site menhadap ke perkebunan yang cukup berpotensi untuk dijadikan pandangan.

Sisi utara site menghadap ke pemukiman warga dan Mts N 1 Wonosobo.

Pandangan di arahkan ke sisi tenggara yang berorientasi pada Jl. Wonosobo – Banyumas dan juga gunung Sumbing.

Sisi barat dan utara yang menghadap ke perkebunan menjadi alternatif pandangan.



**Gambar 8. View from site**

Sumber; penulis 2020

e. View To Site

Pandangan dari Jl. Wonosobo – Banyumas dimaksimalkan agar memenuhi tuntutan nilai ekspos bangunan yang mampu menjadi daya tarik pengunjung.

Pandangan dari sisi barat dijadikan alternatif View yang nantinya akan dijadikan sebagai parkir pengunjung.

Pandangan dari sisi utara sangat buruk karena datang dari arah pemukiman penduduk.



**Gambar 9. View to site**

Sumber; penulis 2020

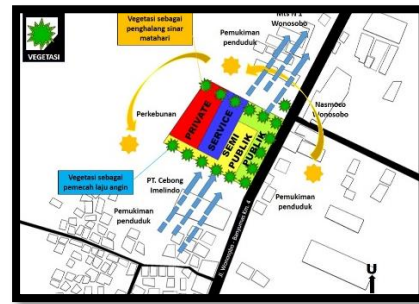
f. Matahari dan Angin

Penggunaan *Double-skin facades* sebagai filter sinar matahari yang tidak diperlukan masuk kedalam bangunan.

Cahaya matahari dapat digunakan sebagai pencahayaan buatan pada siang hari.

Mamanfaatkan vegetasi sebagai penghalang sinar matahari dan sebagai pemecah laju angin yang datang.

Penggunaan vegetasi juga sebagai filter dari asap kendaraan yang menjadi polusi udara



**Gambar 10. Matahari dan angin**

Sumber; penulis 2020

g. Kebisingan

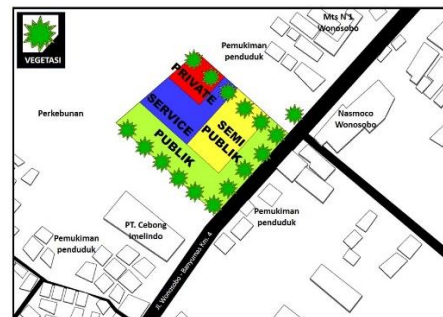
Pemanfaatan kolaorasi antara vegetasi dan pagar pembatas sebagai barrier kebisingan.

Kebisingan dapat disiasati melalui sistem zoning, zona yang membutuhkan ketenangan dan privasi tinggi diletakan jauh dari sumber kebisingan.

Selain itu kebisingan dapat diatasi melalui metode *cut and fill*, yaitu dengan cara meninggikan atau merendahkan bangunan, pada Wonosobo Cinema Center dalam mengatasi kebisingan dengan cara meninggikan bangunan menjadi 4 lantai, zona yang memerlukan ketenangan seperti rung studio pemutaran film diletakan di lantai 4.

Menempatkan bangunan utama lebih menjorok ke dalam dan menjauhi jalan raya yang menjadi sumber kebisingan.

Pemanfaatan bahan akustik sebagai peredam kebisingan pada ruangan tertentu.



**Gambar 11. Kebisingan**

Sumber; penulis 2020

## h. Zoning



**Gambar 12. Zoning**

Sumber; penulis 2020

Zona publik di tempatkan dekat dengan jalan masuk site karena sifatnya umum dan tingkat keramaian tinggi.

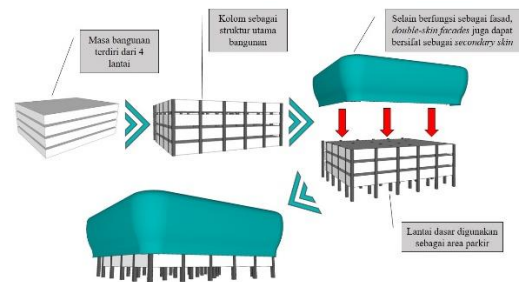
Zona semi publik di tempatkan kedalam site, karena zona ini tidak berhubungan langsung dengan akses masuk.

Zona service di tempatkan pada tengah site, karena zona ini berfungsi melayani seluruh site.

Zona privat di tempatkan pada area dengan tingkat keramaian rendah, karena zona ini bersifat privasi.

## 5. KESIMPULAN

Pendekatan dasar pada perancangan Wonosobo Cinema Center adalah menggunakan pendekatan Kontemporer, Arsitektur kontemporer menonjolkan bentuk unik, diluar kebiasaan, atraktif, dan sangat komplek. Permainan warna dan bentuk menjadi modal menciptakan daya tarik bangunan. Selain itu permainan tekstur sangat dibutuhkan. Tekstur dapat diciptakan dengan sengaja. Arsitektur Kontemporer cenderung menerapkan tekstur melengkung pada desain fasad bangunan, ada yang menggabungkan tekstur garis lurus dengan melungkung, ada pula bangunan kontemporer mengaplikasikan tekstur melengkung pada keseluruhan bangunannya agar memiliki image yang ekspresif dan dinamis.



**Gambar 13. Zoning**

Sumber; penulis 2020

Maka dari itu Wonosobo Cinema Center didesain selayaknya gedung bioskop pada umumnya, yang membedakakan adalah permainan *Double-skin facades* yang menyelimuti seluruh bangunan yang ditopang kerangka baja sehingga membentuk *Cladding* yang inovatif guna memenuhi tuntutan arsitektur kontemporer yang cenderung menerapkan tekstur melengkung pada desain fasad bangunan. *Double-skin facades* menjadi elemen fisik terluar dari bangunan Wonosobo Cinema Center yang membentuk wajah bangunan dan memamerkan keberadaan sebuah bangunan bioskop sinepleks pertama dan satu-satunya di Kota Wonosobo kepada publik. Selain berfungsi sebagai fasad yang menambah nilai estetis suatu bangunan penerapan *Double-skin facades* pada gedung Wonosobo Cinema Center juga dapat bersifat sebagai *secondary skin* yang mampu mengurangi intensitas sinar matahari yang tidak diperlukan masuk ke dalam bangunan.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- ArdiyantoN., & HermawanH. (2020, June 26). PENGEMBANGAN KAWASAN PUSAT JUAL BELI DENGAN PENDEKATAN KENYAMANAN TERMAL DI DESA MARON, WONOSOBO. *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, 10(1), 1-5. Retrieved from <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars/article/view/1399>
- Santoso, W.W., Hendriani, AS, Hermawan. 2021. Museum Geologi Wonosobo Dengan Pendekatan Arsitektur Bioklimatik. *journal of Economic, Business And Engineering (JEBE)* Vol. 2, No. 2,
- Hermawan, Hindaryanto, A, Taoda, A. 2021. Karakteristik Termal Rumah Batu Ekspos Di Tropis Pegunungan (Studi Kasus di

- Desa Kwadungan, Wonosobo). Jurnal Arsitektur ZONASI. Volume 4 - Nomor 2. Hal 153-166
- HermawanH. and ArifinY. (2021) "LINGKUNGAN TERMAL RUMAH VERNAKULAR GUNUNG ALANG, WONOSOBO", *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 8(2), pp. 140-149. doi: <https://doi.org/10.32699/ppkm.v8i2.1693>. [https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Wonosobo](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Wonosobo)
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Arsitektur\\_kontemporer#:~:text=Arsitektur%20kontemporer%20adalah%20arsitektur%20abad,menyerupai%20menatah%20pada%20skala%20besar](https://id.wikipedia.org/wiki/Arsitektur_kontemporer#:~:text=Arsitektur%20kontemporer%20adalah%20arsitektur%20abad,menyerupai%20menatah%20pada%20skala%20besar).
- <https://lifestyle.kompas.com/read/2018/01/22/182932320/rutinitas-kerja-penyebab-stres-yang-paling-umum?page=all>
- <https://indonesia.go.id/ragam/seni/sosial/tren-positif-film-indonesia>
- <https://www.rumah.com/panduan-properti/mari-mengenal-arsitektur-kontemporer-13990>
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Bioskop#:~:text=Bioskop%20\(Belanda%3A%20bioscoop%20dari%20bahasa,dari%20bioskop%20yaitu%20gambar%20hidup](https://id.wikipedia.org/wiki/Bioskop#:~:text=Bioskop%20(Belanda%3A%20bioscoop%20dari%20bahasa,dari%20bioskop%20yaitu%20gambar%20hidup)
- <https://www.rumah.com/panduan-properti/mari-mengenal-arsitektur-kontemporer-13990>
- <https://www.dekoruma.com/artikel/63439/apaitu-arsitektur-kontemporer>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo. 2019. *Wonosobo dalam Angka 2019*
- Mualifu, Guspul, A., Hermawan. (2019). Pengaruh transparansi, kompetensi, sistem pengendalian internal, dan komitmen organisasi terhadap akuntabilitas pemernitah desa dalam mengelola alokasi dana desa (studi empiris pada seluruh desa di kecamatan mrebet kabupaten purbalingga). [journal of Economic, Business And Engineering \(JEBE\)](#) 1(1): 49-59